Jurnal
**Al-Imam**
AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies,
Vol. 4 (2023), pp. 67-78



# Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik

Julkhaidir Sitompul [a,*], Fathur Rahman Suryadi [a], Silva Vadila Putri [a], Gusmaneli [a]

[a] *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

*Tanggal terbit: 08 Desember 2023*

**Abstract:**
*This study aims to explore the role of moderation of Islamic religious education teachers in the formation of character and morals of students through Islamic religious education. Which is not only limited to the individual aspect, but also has broader social implications. This study uses literature research methods to determine the mediating role of Islamic religious education teachers in the formation of student character and morals. This study examines concepts and theories related to the role of teachers as conveyors of religious and moral values in Islamic education by analyzing relevant literature. The results of the literature review show that teachers play a central role in transmitting religious and moral values to students through certain teaching strategies. Therefore, this study provides a deeper understanding of the role of Islamic religious education teachers in shaping the character and morals of students, based on empirical and theoretical evidence in literature, especially in the context of Islamic religious education. The implications of these findings may provide a basis for developing more effective educational policies and practices to promote strong character and good morale in students. So this research will provide a clear understanding of how the role of Islamic religious education teachers, teacher-student interaction, curriculum, and holistic approaches can play a role in shaping the character of students. Recognizing and appreciating the important role of Islamic religious education teachers can be an important step in producing a generation that is intelligent, with integrity, and able to live a life in accordance with the teachings of Islam.*

***Keywords:*** *teacher moderation, Islamic religious education, character building, moral education, religious moderation*

**Abstraksi:**
*Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran moderasi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui pendidikan agama Islam. Yang tidak hanya terbatas pada aspek individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengetahui peran mediasi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Penelitian ini mengkaji konsep dan teori terkait peran guru sebagai penyampai nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan Islam dengan menganalisis literatur yang relevan. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa guru berperan sentral dalam menularkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa melalui strategi pengajaran tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih*

[*]Korespondensi: *addissitompul@gmail.com* https://doi.org/ 10.58764/j.im.2023.4.44

*mendalam tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, berdasarkan bukti-bukti empiris dan teoritis dalam literatur khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Implikasi dari temuan ini dapat memberikan dasar untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan karakter yang kuat dan moral yang baik pada siswa. Maka penelitian ini akan memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam, interaksi guru-siswa, kurikulum, dan pendekatan holistik dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Mengakui dan menghargai peran penting guru pendidikan agama Islam dapat menjadi langkah penting dalam mencetak generasi yang cerdas, berintegritas, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.*

***Kata kunci:*** *moderasi guru, Pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, pendidikan moral, moderasi beragama*

## 1. Pendahuluan

Bagian dari upaya seorang guru untuk mengajarkan siswanya untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam tindakan mereka sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang baik kepada lingkungan dan sekitarnya adalah pendidikan karakter. Dalam bukunya, Adi Suprayitno mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk dan mengembangkan sifat positif siswa. Di Indonesia, tujuan pendidikan terdiri dari tiga dimensi: ketuhanan, pribadi, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan bakat yang telah diberikan Allah kepada hambanya (Iffah, Hamid, & Zaini, 2022, pp. 2–3). Seperti yang telah difirmankan Allah Swt dalam Q.S. Al- Ahzab:21

*Artinya : Sungguh, benar-benar ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir serta selalu mengingat (Dzikir) pada Allah".*

Pendidikan atau kegiatan mendidik itu dalam bahasa yang lebih filosofis dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) pendidik yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah. Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa. Karena, ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji pelaksanaan dan penyelengaraan pendidikan serta relasi pendidikan dengan aspek atau sektor kemasyarakatannya (Tatang, 2012, p. 25).

Karakter ialah penilaian sikap manusia yang berkaitan kepada sang pencipta (tuhan), antar manusia, dan pada diri kita sendiri, lingkungan, serta bangsa yang terbentuk di dalam rohani, logika, kelakuan, serta tingkah laku berdasar pada nilai-nilai hukum, agama, tata krama, adat istiadat dan estetika. Karakter diartikan dengan tingkah laku, sikap ataupun perbuatan yang terlihat di dalam keseharian. Karakter tidak cuma menjadi sebuah tabiat atau bawaan lahir, tetapi lebih dari itu bahwa karakter merupakan identitas diri yang dapat dibentuk sedemikian rupa melalui pembiasaan dan beberapa kegiatan positif (Samani & Hariyanto, 2011, p. 10).

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Begitu pula perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berkali-kali perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang pertama kali diterapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 (rencana pendidikan). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pendidikan di Indonesia, kurikulum pun berkali-kali mengalami pembaruan seperti kuriklim tahun 1952 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1964 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran dimanapun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Lembaga pendidikan benar-benar mengabaikan isu-isu degradasi moral dan kepribadian. Walau

bagaimanapun, bukti tentang kemerosotan moral dan karakter siswa menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak berhasil membentuk individu Indonesia yang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum pendidikan agama dan moral di sekolah belum berhasil membangun karakter manusia. Pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan budi pekerti plus, adalah program pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan watak dan tabiat siswa melalui penerapan nilai-nilai masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidup mereka melalui kejujuran, kepercayaan, disiplin, dan kerja sama. Program ini menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap), tetapi juga ranah kongtinif (berpikir rasional), dan ranah keterampilan (keterampilan, kemampuan untuk menggunakan informasi dengan benar (Zubaedi, 2011, p. 6).

Dapat kita lihat, negara Indonesia saat ini menghadapi banyak masalah dalam kehidupan remaja. Salah satu masalah tersebut adalah kurangnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan sejumlah efek negatif yang semakin merisaukan di masyarakat. Misalnya, konsekuensi dari hal ini adalah meningkatnya tingkat penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang tercermin dalam perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, dan perbuatan amoral lainnya**.** Kriminalitas di lingkungan pendidikan dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa, yang mengarah pada tindakan kriminal. Ini adalah hasil dari pemerintah yang menyepelehkan masalah dan tidak mengambil tindakan tegas terhadap hal-hal yang terjadi. Bahkan saat ini, perilaku peserta didik tampaknya tidak mengalami perubahan dalam hal moral, sopan santun, dan agama. Jika ini berlanjut, bukan hanya sumber daya manusianya yang akan rusak, tetapi negara dan bangsanya juga akan rusak.

Guru Pendidikan Agama Islam begitu berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Dikarenakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang bisa mendidik karakter siswa sesuai dengan syariat Islam. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam tersebut membentuk tingkah laku siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, dan yang sebelumnya sudah baik menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam selain menstransfer ilmu agama juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia (Gusmaneli, Hasnah, & Fatia, 2022; Yulaika, Subando, & Mahabie, 2022).

Maka pembinaan karakter dapat dibangun melalui pengaruh lingkungan terutama pendidikan. Pribadi dengan akhlak yang mulia menjadi sasaran yang dituju dalam pembentukan karakter ini. Dalam pembentukan karakter peserta didik, seharusnya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembentukan karakter dibutuhkan pembimbing dan pelatihan akhlak pada peserta didik yang tidak hanya diberikan secara teoritis, namun harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Peran pendidikan Islam ialah sebagai pengendali perilaku atau tindakan yang muncul dari kecenderungan yang beralaskan emosi. Apabila peserta didik telah membiasakan ajaran agama menjadi penuntun dalam kehidupan sehari-hari dan telah ditanamkannya sedari dini, perilakunya akan lebih mudah dalam mengendalikan hasrat buruk yang muncul.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggambarkan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), maka akar dari data penelitian ini merupakan data-data kepustakaan. Melalui metode penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan proses menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejelas-jelasnya secara terpadu, kritis, objektif serta analitik tentang peran pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter disiplin dalam peserta didik. Berdasarkan situasi tersebut, tahap pertama yang dapat dilakukan ialah mengumpulkan data-data yang diperlukan, setelah itu diklasifikasikan dan dideskripsikan. Data dikumpulkan dengan cara dengan mencari, memilih, menerangkan dan menganalisis data-data literatur atau sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku mengenai teori pendidikan dalam Islam, teori mengenai pembentukan karakter disiplin, dan teori mengenai peserta didik. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis atau berkenaan dengan pembahasan. Selanjutnya, analisis data adalah aktifitas memfokuskan, mengabstraksikan, mengelola data secara runtut, terpadu, dan logis untuk memberikan bahan jawaban terhadap penelitian. Metode deskriptif-analitik dalam penelitian ini maksudnya sebagai metode penelitian yang sumber-sumbernya dikumpulkan, dianalisis, setelah itu barulah

diinterpretasi dengan kritis kemudian disajikan secara lebih sistematik dan menambahkan penjelasan-penjelasan yang berkesinambungan sehingga bisa lebih mudah dalam memahaminya dan memberikan kesimpulannya (Afifi, 2023; Nazir, 2009). Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh penjelasan, keterangan serta gambaran yang utuh dan benar berdasarkan objek yang diteliti.

## 3. Diskusi dan Pembahasan

Penelitian mengenai peran guru agama Islam dalam pengembangan karakter peserta didik telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar terpenting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Melalui studi studi kepustakaan, temuan ini menyoroti peran sentral guru dalam proses ini, tidak hanya sebagai penyampai informasi keagamaan tetapi juga sebagai teladan otentik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pentingnya interaksi antara guru dan siswa menjadi fokus utama temuan penelitian. Hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk pengajaran nilai-nilai Islam yang efektif. Guru yang mampu membuka saluran komunikasi yang efektif akan lebih memahami tantangan dan permasalahan moral yang dihadapi siswa. Dengan cara ini, kami memberikan bimbingan yang lebih personal dan situasional untuk membantu siswa mengatasi dilema etika dan memperkuat karakter mereka. Dalam konteks ini, temuan menegaskan bahwa peran moderator guru agama Islam tidak hanya bersifat pedagogis, namun juga memerlukan keterampilan interpersonal yang kuat.

Guru agama Islam memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didiknya. Mereka tidak hanya sekedar menyampaikan informasi keagamaan namun juga menjadi role model yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan karakter meliputi pengajaran, pengawasan, dan bimbingan untuk memastikan siswa mengembangkan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Interaksi antara guru dan siswa sangatlah penting. Hubungan interpersonal yang baik meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai Islam. Lebih lanjut, pendekatan holistik baik kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kunci keberhasilan guru dalam mengembangkan karakter berkualitas dan jujur pada siswanya. Pentingnya pendidikan agama Islam juga mencakup penanaman sikap seperti toleransi, empati, dan berpikir kritis. Guru diharapkan menciptakan lingkungan belajar inklusif dimana siswa menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai universal Islam. Kurikulum berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam secara praktis dan juga merupakan elemen penting dalam membentuk karakter siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendekatan holistik terhadap aspek emosional, sosial dan spiritual adalah kunci keberhasilan guru agama Islam. Pentingnya peran guru tidak hanya mempengaruhi perkembangan pribadi siswa, tetapi juga kontribusinya pada tingkat masyarakat yang lebih luas. Siswa yang berkepribadian kuat cenderung memberikan kontribusi positif, menciptakan lingkungan yang lebih etis dan harmonis.

Hasil penelitian ini jelas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa dalam pengembangan karakter yang berkualitas. Melihat hasil penelitian ini maka dapat dikaitkan dengan judul baru: “Peran Moderat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian dan Akhlak Siswa”. Selain sebagai pelatih ajaran agama, mereka juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui proses pengembangan karakter yang holistik dan kontekstual. Dengan pendekatan moderat, guru lebih mampu membantu siswa mengatasi dilema etika, mengembangkan toleransi, empati, kemampuan berpikir kritis, dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abbas & Afifi, 2021; Futaqi, 2018; Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Sebagai andalan dalam proses pengembangan karakter, guru agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga dikaruniai akhlak yang luhur sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik bukan hanya terbatas pada pemahaman konseptual agama, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap toleransi, rasa empati, dan kemampuan berpikir kritis. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik dapat menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai universal yang diakui dalam Islam. Dengan demikian, hasil *library research* menegaskan bahwa pendekatan pedagogis yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, menjadi kunci keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas dan berintegritas.

Hasil *library research* juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam. Selain fokus pada pemahaman konsep agama, guru perlu mengintegrasikan aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang seimbang dan kuat, mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam kurikulum juga menjadi unsur kritis dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menyoroti perlunya kurikulum yang dirancang dengan cermat, tidak hanya menekankan pada aspek teologis, tetapi juga memberikan aplikasi praktis nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Fatia & Gusmaneli, 2022). Dengan demikian, peserta didik dapat mengalami transfer nilai secara konkret, memperkaya pemahaman mereka tentang agama Islam, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Peserta didik yang memiliki karakter yang kuat cenderung berkontribusi positif dalam masyarakat, membentuk lingkungan yang lebih etis dan harmonis. Oleh karena itu, peran guru dalam mendidik karakter peserta didik tidak hanya berdampak pada perkembangan individu tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Maka, hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik menuju pembentukan karakter yang berkualitas. Dengan pendekatan holistik, interaksi yang efektif, dan kurikulum yang memadai, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar yang kuat dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

### *3.1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Pendidikan agama Islam adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang mengajarkan siswanya untuk memahami ajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilainya. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi (Abbas, 2006; Abidin, 2019). Guru pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam serta pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Mereka bukan hanya sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan yang menggambarkan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan Islam bertanggung jawab untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep agama, membimbing peserta didik dalam menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan nyata, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan moral. Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali tindakan-tindakan kriminal yang terjadi di dalam lingkungan sekolah serta dalam lingkungan masyarakat seperti pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, kekerasan dalam lingkungan sekolah serta pelanggaran-pelanggaran HAM lainnya yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Puspitasari, Misyuraidah, Fauzi, & Syarnubi, 2019). Dikarenakan remaja memiliki mental yang labil dan daya pikir yang belum matang dalam menentukan sesuatu. Akibatnya, banyak remaja yang suka mencoba hal-hal baru tanpa mengetahui dampak positif dan negatifnya. Pendidikan karakter sebagai norma dalam kehidupan siswa sangat penting di era globalisasi saat ini.

Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting. Habel Peran mengatakan bahwa peran adalah komponen yang selalu berubah dari posisi atau status. Seseorang telah menjalankan suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Guru, seperti halnya guru dan peserta didik, memiliki peran yang sangat penting di dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, peserta didik membutuhkan peran guru untuk membantu mereka berkembang dan mengoptimalkan kemampuan dan bakat mereka. Guru sangat penting untuk membantu siswa mencapai tujuan hidup mereka (Jannah & Mauizdati, 2022).

Pendidikan Islam bertugas mengontrol perilaku atau tindakan yang dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa telah membiasakan diri dengan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka dan telah menanamkannya sejak kecil. Guru sebagai pribadi dapat diartikan guru adalah seorang yang memiliki watak atau sikap yang mulia dan dicintai oleh anak didiknya. Sedangkan pendapatnya Mukhtar, secara umum pendidik memiliki peran diantaranya:

- Pendidik sebagai pembimbing, artinya guru harus melakukan bimbingan kepada anak

https://doi.org/ 10.58764/j.im.2023.4.44

didiknya serta sabar dan terus melakukannya sampai tercapai tujuan dari pendidikan tersebut.

- Pendidik sebagai model (contoh), artinya guru harus bisa memerankan perilaku serta tingkah gerak geriknya baik dalam ucapan, tindakan, dan perbuatan sebagai suri tauladan bagi siswanya.
- Pendidik sebagai pengawas, berarti guru mempunyai peran untuk mengawasi sikap dan tingkah laku anak didik. Pengawasan sangat diperlukan untuk mengontrol dan mengarahkan siswa agar tidak sampai melakukan hal yang menyalahi aturan norma dan agama.

Guru Pendidikan Islam dapat mempengaruhi lingkungan, terutama pendidikan, dapat membentuk karakter (Umasugi, 2020). Dalam proses pembentukan karakter ini, sasaran yang dituju adalah individu yang memiliki akhlak yang mulia. Pendidik harus menyadari bahwa dalam proses pembentukan karakter ini, peserta didik memerlukan bimbingan dan pelatihan akhlak, yang harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Peran guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. signifikasi peran guru dalam pendidikan persekolahan ini menjadi sangat relevan dihubungkan dengan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan profesionalitas dalam membina karakter siswanya, karena pada dasarnya, guru harus menjadi suri tauladan bagi siswanya. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mensosialisasikan pendidikan karakter yang baik melalui metode pengajaran mereka selama kegiatan belajar mengajar.

### *3.2. Pendidikan karakter*

Pendidikan karakter berasal dari kata "pendidikan" dan "karakter." Sementara karakter adalah sifatnya, pendidikan adalah kata kerja. Dengan kata lain, proses pendidikan tersebut diharapkan akan menghasilkan karakter yang positif di masa depan. Dalam hal bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, dan kata "karasso" berarti cetak biru, format dasar, dan sidik yang mirip dengan sidik jari. Dalam situasi ini, karakter dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipengaruhi oleh pengaruh manusiawi. Dalam bahasa Inggris, "pendidikan" berarti berbagai macam tindakan yang membantu orang belajar sikap, kemampuan, dan tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat. Di sini, pengertian pendidikan menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk memberi anak-anak kesempatan untuk meningkatkan dan menunjukkan bakat mereka sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan pancasila serta untuk membuat bangsa yang tangguh, kompetitif, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurdin & Abbas, 2012; Solihah, Syamsul, & Nahriyah, 2023). Nilai-nilai pendidikan karakter adalah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Rahmadani & Inayati, 2023).

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bergantian antara satu dengan yang lain. Tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku etika manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Afifi, 2021; Nasrullah, 2015).

Pengertian ini juga memberikan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritualitas, yang memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spritual. Pendidikan karakter ialah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk dapat dikembangkan dalam kepribadian individu sehingga bisa menyatu dalam sikap dan tingkah laku pada diri seseorang. Pembentukan karakter juga mengandung ungkapan bahwa transformasi nilai-nilai kebajikan berada dalam cakupan pendidikan karakter, yang selanjutnya ditumbuh kembangkan dalam perilaku anak didik, sehingga nantinya akan menjadi sebuah kepribadian, watak, maupun karakter dalam berperilaku pada kesehariannya. Dalam sistem pendidikan, pembentukan karakter adalah hubungan antara elemen-elemen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat

dilakukan atau dilakukan. Pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku ini berhubungan dengan sikap atau dorongan yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah SWT, dirinya, suasana manusia, bangsa, dan negara.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang berdasarkan ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa . untuk itu guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu harus mengenali siswa secara pribadi. Hal ini bisa ditempu dengan cara, pertama guru pendidikan agama Islam mengenali dan memperhatikan gerak-gerik serta pengertian-pengertian yang di bawah siswa pada awal proses pembelajaran, kedua guru pendidikan agama Islam harus mengetahui kemampuan, pendapat dan pengalaman siswa. Ketiga pengenalan dan pemahaman konteks nyata para siswa sebagai dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam merumuskan tujuan sasaran metode dan sarana pembelajaran (Nur'asiah, 2021).

### *3.3. Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Moral Peserta Didik*

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter bangsa hal ini sangat diperlukan. Peranan guru juga penting sebagai perantara (moderator) untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan dan sekitar (Abbas & Afifi, 2021; Radhiyah, Monia, & Ruwaida, 2023).

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religious siswa harus dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), yang menetapkan bahwa pendidikan nasional harus mencakup semua siswa. Karena pentingnya pengembangan karakter siswa, evaluasi ini harus dilakukan (Hamdan, Nuzli, Rahma, Chaniago, & Sampoerna, 2021). Perlunya mengembangkan moderasi itu sendiri karena : a) Kekuasaan dan perlindungan hak budaya cenderung melemah. b) Pendidikan kepribadian, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kewarganegaraan sebanyak item yang masih belum optimal. c) Upaya pemajuan kebudayaan Indonesia yang belum maksimal. d) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masih minim. e) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum maksimal. f) Budaya literasi, inovasi, dan kreativitas belum mendarah daging (Oktavia, Afifi, Eliza, & Abbas, 2023; Purbajati, 2020). Maka dalam moderasi itu sendiri memiliki makna yang seimbang, berada ditengah, tidak berlebihan, tidak benar, tidak menggunakan kebenaran teologis yang ekstrim, dan paling adil terhadap partai politik tertentu

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru pendidikan agama Islam bukan hanya penyampai informasi keagamaan, tetapi juga menjadi panutan yang memberikan contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembentukan karakter melibatkan pengajaran, pemantauan, dan bimbingan yang berkelanjutan untuk memastikan peserta didik dapat mengembangkan karakter sesuai dengan ajaran agama Islam (Puspitasari et al., 2019). Interaksi antara guru dan siswa menjadi krusial, dan hubungan yang baik dapat meningkatkan efektivitas dalam mentransfer nilai-nilai keislaman. Selain itu, pentingnya pendekatan holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, menjadi kunci keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas dan berintegritas. Berikut perannya :

- Pertama sebagai konservator, dan guru PAI wajib menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama sesuai keyakinan dan akidah masing-masing siswa. Sikap toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, persatuan dan nilai-nilai moderasi beragama lainnya hendaknya ditanamkan di sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin. yaitu pembacaan peringatan keagamaan, salat berjamaah, shalat Jum'at, tadarus al-Qur'an dll, namun dalam hal ini mengingatkan pentingnya membangun moderasi beragama secara langsung di lingkungan sekolah, dan sebelum itu menyelenggarakan pelajaran dan lain-lain. kegiatan, dan mengajar siswa untuk mengikuti peraturan sekolah.
- Kedua adalah sebagai inovator yang menerapkan berbagai inovasi guru PAI yang dapat diterapkan untuk mendorong moderasi beragama di kalangan siswa di lingkungan sekolah, seperti:Penerapan model, strategi,

dan taktik pembelajaran yang mungkin tidak dapat diterapkan pada semua situasi, situasi, atau lingkungan. Penyesuaian diperlukan agar dapat diterima di lingkungan Anda saat ini. Misalnya, jika seorang guru PAI mengajar suatu kelas ketika di kelas tersebut terdapat siswa non-Muslim, maka guru PAI tersebut dapat mewajibkan siswa yang beragama non-Muslim untuk menjalani kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya yang tidak diskriminatif. Artinya sikap toleran bisa tercapai. Implementasi inovasi juga dapat dilakukan melalui penguatan karakter religius dan nasionalisme peserta didik (Salim, 2020).

- Ketiga adalah sebagai fasilitator. Pada dasarnya guru mendapat bimbingan agama selama berada di sekolah Hal ini diharapkan semakin memperkuat internalisasi dan memberikan tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Peran guru PAI dalam praktiknya adalah memberikan keteladanan dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa di lingkungan sekolah dapat mencontohnya. Guru juga harus mampu memotivasi dan membimbing siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dan memastikannya diamalkan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- Peran guru PAI yang keempat adalah berperan sebagai agen perubahan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui proses praktis (Rohman, 2021). Hal ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui serangkaian praktik pembelajaran. Guru PAI berkinerja baik dalam berbagai aspek, antara lain ketika berbicara dengan orang lain, mengungkapkan dan menyikapi peristiwa, menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya, dan mencontohkan nilai-nilai agama. Berikan moderasi. Peran transformator adalah untuk memahami dan menjelaskan kepada siswa masalah keagamaan dan sosial dalam kehidupan nyata
- Peran guru PAI yang kelima adalah berperan sebagai organisator. Ruang lingkup kegiatan di sekolah menjadi tanggung jawab seluruh guru, kepala sekolah, dan seluruh sekolah di . Kegiatan yang memerlukan pertimbangan nilai moderasi beragama dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Selain merayakan hari raya, pengabdian kepada masyarakat, pembinaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain, kelas juga menentukan tempat duduk siswa, mendorong siswa untuk menghindari seleksi yang berlebihan, melakukan kegiatan lain, menyelenggarakan perkuliahan, dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, digunakan untuk melakukan sesuatu.

Peran moderasi guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah mungkin mencerminkan kemampuannya dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa (Qoim, 2016): Tidak melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan, bahasa, warna kulit, ras, atau perbedaan lainnya. Tentu saja guru adalah teladan bagi semua siswa. Dengan cara ini, siswa dapat meniru perilaku gurunya di sekolah (Syarnubi, 2019). Uji coba ini menjadi upaya kebiasaan yang dapat dilakukan dalam terapkan pada siswa . Kebiasaan baik yang dilakukan secara berkelanjutan akan berdampak positif pada perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat pada umumnya Setiap budaya terbiasa berhubungan dengan nilai-nilai pribadi siswa dan ibadah. Bila bersama Allah SWT dan sesama manusia menjadikan apa yang ada dalam diri siswa semakin taat (Abbas & Afifi, 2021; Qoim, 2016). Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Peran fasilitasi guru agama Islam meliputi pemahaman latar belakang sosial budaya siswa dan masalah kesehatan mental. Guru juga harus mempertimbangkan keragaman seksual, melibatkan siswa dalam proyek sosial, dan memahami aspek psikologis perkembangan siswa (Purbajati, 2020). Etika pendidikan juga menjadi faktor penting, karena guru perlu menjadi teladan yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Penilaian dan evaluasi peran guru fasilitator juga menjadi fokus dalam mendukung pengembangan karakter dan moral siswa. Dengan memahami peran guru agama Islam dalam konteks yang lebih spesifik, kita bisa lebih baik membidik untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam, sehingga dapat menyusun strategi menyeluruh yang terfokus (Afifi & Abbas, 2023; Shihab, 2019). Dalam kondisi lainnya, peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru

sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya (Yulianti, 2021). Kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya (Herlina, 2020).

Peran Guru PAI dalam pembentukan karakter peduli lingkungan didapat melalui:

- Keteladanan. Bentuk keteladanan yang diterapkan guru dalam karakter peduli lingkungan layak untuk ditiru sikap dan perilakunya oleh siswa. Bentuk keteladanan yang dilakukannya dapat saja secara sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan, ikut serta merawat dan menjaga lingkungan baik itu lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah (Syahri, 2022).
- Pembiasaan. Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik dilakukan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yaitu tingkah laku yang dilakukan secara rutin dan sudah berlangsung lama yang dilakukan oleh siswa dan guru (Sanjani, 2020). Dalam hal ini guru membiasakan siswa jika pembelajaran belum dimulai maka siswa membersihkan ruang kelas supaya dalam proses belajar kondisinya lebih nyaman, selalu hemat dalam penggunaan energi dan dapat memilah sampah plastik.

### *3.4. Metode pembentukan karakter*

Adapun metode pembentukan karakter di sekolah menurut Doni Koesoema untuk mencapai pertumbuhan integral dalam proses pendidikan karakter di antaranya yaitu:

- Mengajarkan, mengajarkan nilai–nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai–nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakternya.
- Keteladanan, anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihat (*verba movent example truant*) kata-kata memang dapat menggerakan orang, namun teladan itulah yang menarik hati.
- Menentukan prioritas, prioritas akan nilai pendidikan karakter harus dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan sehingga dapat dipertanggung jawabkan.
- Praksis prioritas, unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut.
- Refleksi, karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu di evaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis (Miftahul, 2019).

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diamong oleh gurunya (Badry & Rahman, 2021). Setiap guru khususnya guru PAI hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. PAI berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, guru tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.

## 4. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Interaksi yang efektif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam memahami tantangan moral dan perkembangan karakter siswa. Pentingnya pendekatan holistik juga terbukti dalam penelitian ini. Proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan agama, melainkan juga melibatkan pengembangan aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Guru perlu memastikan integrasi nilai-nilai keislaman dalam

pembelajaran agar peserta didik dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan pula bahwa peran kurikulum sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kurikulum yang dirancang secara cermat harus menekankan aspek teologis sekaligus memberikan aplikasi praktis nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengalami transfer nilai secara nyata dan merangkum pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.

Selanjutnya, guru PAI memegang peranan yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk mencapai hal tersebut. Peran guru meliputi pemelihara, pemulih, komunikator, pelaksana, dan penyelenggara. Selain peran tersebut, guru memiliki tugas umum untuk mengajar dan membimbing pengetahuan khusus kepada siswanya. Juga sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai ketenangan beragama dan nasionalisme. Guru dan semua orang berada didalamnya menjadi orang yang paling bertanggungjawab untuk menyampaikan berkaitan dengan toleransi, anti kekerasan, bahaya radikalisme dan ekstremisme, serta hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, penelitian menyoroti dampak sosial dari pendidikan agama Islam. Peserta didik yang memiliki karakter yang kuat berpotensi menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang etis dan harmonis. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam bukan hanya terbatas pada pembentukan karakter individu, tetapi juga pada kontribusi mereka dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam, interaksi guru-siswa, kurikulum, dan pendekatan holistik dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Mengakui dan menghargai peran penting guru pendidikan agama Islam dapat menjadi langkah penting dalam mencetak generasi yang cerdas, berintegritas, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

## Referensi


Abbas, A. F. (2006). *Ulama dan Perkembangan Intelektual Keagamaan*. Retrieved from https://pub.darulfunun.id/paper/items/show/5

Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam ( Wasathiyyah ) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*, 7–17.

Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, *12*(2), 183.

Afifi, A. A. (2021). Understanding True Religion as Ethical Knowledge. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*, 1–5.

Afifi, A. A. (2023). Panduan Penulisan Laporan Ilmiah untuk Publikasi. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *4*, 1–11.

Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2023). Worldview Islam dalam Aktualisasi Moderasi Beragama yang Berkemajuan di Era Disrupsi Digital. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *4*, 23–34.

Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, *1*(4).

Fatia, A., & Gusmaneli, G. (2022). The Development of the Curriculum of The Science of Hadith Study Program in Univercities Highly Islamic Religion. *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 1–11. Redwhite Press.

Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 1), 521–530. Retrieved from http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155

Gusmaneli, G., Hasnah, R., & Fatia, A. (2022). Professional Teachers in The Millennial Era. *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 100–104. Redwhite Press.

Hamdan, Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309

Herlina, L. (2020). Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup: Telaah Perannya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Idrak: Journal of Islamic Education*, *3*(1).

Iffah, M., Hamid, A., & Zaini, B. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Pribadi Siswa yang Berkarakter di Sekolah Menengah Pertama Ihyauddiniyyah Kecik Besuk Probolinggo. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(2), 2–3. https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3085

Jannah, M., & Mauizdati, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19. *IBTIDA'*, *3*(1), 87–97. https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.294

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Miftahul, J. (2019). Metode dan Startegi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidayah*, *4*(1).

Nasrullah. (2015). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *XII*(1), 5–7.

Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian* (R. Sikumbang, ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.

Nur'asiah. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(2).

Nurdin, A., & Abbas, A. F. (2012). *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.

Oktavia, Y., Afifi, A. A., Eliza, M., & Abbas, A. F. (2023). Pengembangan TDR-IM Sistem Informasi Manajemen Keuangan Siswa di Pondok Pesantren: Integrasi, Simplifikasi dan Digitalisasi. *Journal of Regional ...*, *1*, 1–15.

Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, *11*(2), 182–194.

Puspitasari, G., Misyuraidah, M., Fauzi, M., & Syarnubi, S. (2019). Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Yayasan Khatolik. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *1*(4), 497–508.

Qoim, N. (2016). Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulum Al-Din Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *10*(1), 98–101.

Radhiyah, I., Monia, F. A., & Ruwaida, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *1*(1), 14–22. https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.100

Rahmadani, B., & Inayati, N. L. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Disiplin Dan Religius Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *5*(4), 586–596. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19200

Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Retrieved from https://books.googlei.co.id/books?id=k-YxEiAAAQBAJ

Salim, A. (2020). *KMA 184 Tahun 2019 dan Moderasi Agama Siswa Madrasah*. Retrieved from https://fai.almaata.ac.id/kma-184-tahuin-2019-dan-

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(1).

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati Group.

Solihah, M. S., Syamsul, E. M., & Nahriyah, S. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP IT TAZKIA INSANI. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *7*(2), 153–162. https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2590

Syahri, A. (2022). *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Retrieved from https://books.googlei.co.id/books?id=BtxjEiAAAQBAJ&souircei=gbs_navlinks_sS

Syarnubi, S. (2019). Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, *1*(1), 21–40. https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3003

Tatang, A. (2012). *Manajemen Pendidikan* (Vol. 25). Yogyakarta: UNY Press.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.59115/juanga.v6i02.7

Yulaika, R., Subando, J., & Mahabie, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Sragen Tahun 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v9i2.1283

Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, *5*(1).

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.